

**PENGARUH KEPERCAYAAN DAN KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL TERHADAP AKUNTABILITAS LAPORAN
KEUANGAN PONDOK PESANTREN KHOLAF**
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Kholaf di Kabupaten Demak)

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Akuntansi Syari'ah**



oleh :

**Arina Yuni Asmah
(1505046004)**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Sdri. Arina Yuni Asmah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Arina Yuni Asmah

NIM : 1505046004

Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syari'ah

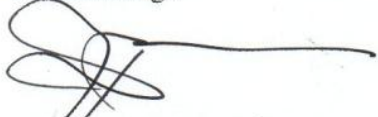
Judul : Pengaruh Kepercayaan dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren Kholaf (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Kholaf di Kabupaten Demak)

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Dengan harap menjadikan maklum. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

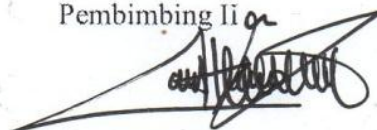
Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing I



Drs. Wahab Zaenuri, MM
NIP: 1969090820000 1 001

Pembimbing II



Setyo Budi Hartono, M.Si
NIP: 19851106201503 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi_walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : **Arina Yuni Asmah**
NIM : 1505046004
Judul : Pengaruh Kepercayaan dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren Kholaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Kholaf di Kabupaten Demak).

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Waliosongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat Baik, pada tanggal : 30 Juli 2019 dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ekonomi Islam Jurusan Akuntansi Syari'ah tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 30 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Sidang / Penguji

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.
NIP. 197308112000031004

Drs. H. Wahab, M.M.
NIP. 196909082000031001

Penguji Utama I

Penguji Utama II

Dr. Muhlis, M.Si.
NIP. 196101171988031002



Ratno Agriyanto, M.Si., A.Kt.
NIP. 198001282008011010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Wahab, M.M.
NIP. 196909082000031001

Setyo Budi Hartono, S.AB., M. S.i.
NIP. 198511062015031007

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ○ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ○ (الاعساء : 36)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isro’ : 36)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepada-Mu ya Allah, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

Kedua orangtua saya Ayahanda Suwodo dan Ibunda Siti Aisyah yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sebesar ini serta limpahan do'a dan restu yang tak berkesudahan.

Terimakasih selanjutnya untuk kakak Alfi Nur Hidayah dan adik Ahmad Khoirun Najib yang telah memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti.

Almamater saya UIN Walisongo Semarang

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Juli 2019

Deklarator



NIM. 1505046004

PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

اَيُّ = ay

اَوُّ = aw

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبَّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (... ال) ditulis dengan *al*-.... misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*.
Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya الطبيعية المعيشة = *al-*
ma'isyah al-thabi'iyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan dan kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren. Keberadaan laporan keuangan pondok pesantren merupakan bentuk akuntabilitas pondok pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 40 pondok pesantren khilaf di kabupaten Demak dipilih berdasarkan metode *puposive sampling* dengan salah satu pengurus pondok sebagai responden. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SEM-PLS, dengan pengolah data WarpPLS 5.0. Variabel independen terdiri dari variabel kepercayaan dan variabel kepemimpinan transformasional. Variabel dependen yang digunakan yaitu variabel akuntabilitas pondok pesantren dilihat dari pengelolaan laporan keuangan.

Hasil yang diperoleh adalah kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pondok dilihat dari pengelolaan laporan keuangan. Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren dilihat dari pengelolaan laporan keuangan.

Kata kunci : Kepercayaan, kepemimpinan transformasional, akuntabilitas, laporan keuangan pondok pesantren.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of transformational trust and leadership on the accountability of Islamic boarding schools viewed from the management of financial statements. The existence of financial statements for Islamic boarding schools is a form of accountability of Islamic boarding schools to donors and other stakeholders. Methods of data collection using questionnaire techniques. The total sample of 40 Islamic boarding schools in Demak regency was chosen based on the purposive sampling method with one of the boarders as respondents. Testing is done using SEM-PLS, with WarpPLS 5.0 data processor. Independent variables consist of trust variables and transformational leadership variables. The dependent variable used is the variable accountability of Islamic boarding schools viewed from the management of financial statements.

The results obtained are trust positive and significant effect on cottage accountability seen from the management of financial statements. Transformational leadership has a positive and significant effect on the accountability of Islamic boarding schools viewed from the management of financial statements.

Keywords: *Trust, transformational leadership, accountability, Islamic boarding school financial statements*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat serta para pengikut beliau.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, peneliti hanya bisa menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil dekan I, II, dan III serta para Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ratno Agriyanto, SE., M.Si. Akt. CA, CPA, selaku kepala jurusan S1 Akuntansi Syariah dan Bapak Warno, SE., M.Si., selaku Sekjur S1 Akuntansi Syariah.
4. Bapak Drs. H. Wahab, M.M., selaku pembimbing I, dan Bapak Setyo Budi Hartono, S.AB, M.Si, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staff dan karyawan UIN Walisongo Semarang khususnya untuk Staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dalam pembuatan administrasi untuk keperluan skripsi ini.
6. Pihak narasumber dan responden yang telah bersedia meluangkan waktunya.
7. Keluarga Akuntansi Syari'ah 2015 tercinta, khususnya kepada sahabat Senyum Pepsodent-ku Umi Khabibah, Siti Almar'tun Sholihah, dan Alifah

Ratna Sari. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan bantuannya secara lahir maupun batin.

8. Kelurga besar PPTQ Al Hikmah, KH. Ahmad Amnan Muqoddam sekelurga, Keluarga ACIMA yang selalu saya sayangi sepenuh jiwa, khususnya keluarga makan Dian Muthrofah dan teman gemblung Eko Ari Susanti, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat kepada semuanya. Demi perbikan selanjutya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 25 Juli 2019

Penulis,

Arina Yuni Asmah

NIM. 1505046004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Grand Theory	10
2.1.1 Teori Kegunaan Keputusan	10
2.2 Kepercayaan	10
2.3 Kepemimpinan Transformasional	11
2.4 Akuntabilitas	14
2.5 Sistem Keuangan Pondok Pesantren	17
2.5.1 Pengertian Pondok Pesantren	17
2.5.2 Laporan Keuangan Pondok Pesantren.....	22

2.6 Penelitian Terdahulu	24
2.7 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Populasi	32
3.3 Sampel.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Metode Angket (<i>Kuesioner</i>)	33
3.4.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>)	34
3.4.3 Observasi	35
3.5 Devinisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.5.1 Variabel Penelitian	32
3.5.2 Variabel Pengukuran	33
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	37
3.6.2 Uji Validitas.....	38
3.6.3 Uji Realibilitas.....	39
3.6.4 Uji Hipotesis.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	40
4.2 Hasil Uji Analisis Data.....	41
4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	41

4.2.2 Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	43
4.2.3 Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	51
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis	52
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Devinisi Operasional Variabel	35
Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Pondok Pesantren	39
Tabel 4.1 Profil Responden.....	40
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.3 Hasil <i>Output Combined Loading and Cross-loading</i>	44
Tabel 4.4 Hasil <i>Output Latent Variable Coefficients</i>	46
Tabel 4.5 Nilai AVE	46
Tabel 4.6 Hasil <i>Standart Error</i>	47
Tabel 4.7 Nilai <i>Loading</i> Konstruk Laten Indikator dan ke Konstruk Lainnya	48
Tabel 4.8 <i>Output Latetn Variable Coefficients</i>	50
Tabel 4.9 <i>Latent Variable Coefficients</i>	50
Tabel 4.10 <i>Output Model Fit Indices</i>	51
Tabel 4.11 <i>Direct Effect</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 <i>Output General SEM Analysis Result</i>	51
Gambar 4.2 Hasil Penelitian	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Jawaban dari Responden

Lampiran 3 Hasil *General SEM Analysis Result*

Lampiran 4 Hasil *Combined Loadings and Cross-loading*

Lampiran 5 Hasil *Latent Variable Coefficients*

Lampiran 6 Hasil Model Penelitian

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan merupakan prinsip utama dan pertama dalam kepemimpinan karena tanpa kepercayaan segalanya tidak akan berjalan mulus. Setiap orang di organisasi akan saling memandang curiga dan sulit untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Memang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan. Sangat masuk akal jika orang ingin menjadi pengikut orang yang mereka percaya serta tahu pasti bahwa orang tersebut memiliki niat yang baik. Akan sulit bagi kita untuk seiring sejalan dengan orang yang kita curigai. Dalam ranah organisasi, kepercayaan adalah faktor paling penting yang menjadi prediktor seberapa tangguh komitmen karyawan serta kerja sama tim. Sebagaimana yang tertuang di dalam al-Qur'an Surah al-Anfal ayat 27, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S al-Anfal : 27)

Kecenderungan untuk mempercayai mengacu pada bagaimana mungkin pekerja tertentu mempercayai seorang pemimpin. Beberapa orang lebih cenderung untuk meyakini orang-orang lain yang dapat dipercaya. Mereka yang secara hati-hati mendokumentasikan setiap janji atau percakapan dengan para supervisor, mereka tidak memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk mempercayai, dan mereka mungkin tidak akan mendengarkan kata-kata dari seorang pemimpin. Mereka yang berpendapat bahwa sebagian besar orang pada dasarnya jujur dan terus terang akan lebih cenderung untuk mencari bukti bahwa para pemimpinnya telah berperilaku dengan cara yang dapat dipercaya.

Para pemimpin yang autentik (dapat dipercaya) mengetahui siapakah mereka, Mengetahui apa yang mereka yakini dan nilai, bertindak atas nilai tersebut, serta meyakini secara terbuka dan berterus terang. Para pengikut mempertimbangkan mereka sebagai orang-orang yang beretika. Kualitas utama yang dihasilkan oleh kepemimpinan yang autentik adalah kepercayaan. Para pemimpin yang autentik membagi informasi, mendorong informasi yang terbuka, dan melekat pada idealisme mereka. Kepemimpinan yang autentik adalah suatu cara yang menjanjikan untuk berpikir mengenai etika dan kepercayaan di dalam kepemimpinan karena menitik beratkan pada aspek moral yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pada dasarnya setiap muslim memiliki jiwa kepemimpinan. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman dan berakhlak mulia harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa': 64 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
 أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا
 اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya:

Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S an-Nisa : 64)

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang berkualitas dalam sebuah organisasi akan dapat meningkatkan kinerja, pengetahuan dan bahkan kompetensi, motivasi, dan pada gilirannya kepuasan kerja. Seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Berbagai gaya kepemimpinan telah diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi namun oleh karena perubahan lingkungan yang cepat seperti perubahan

teknologi komunikasi dan paradigma masyarakat, menuntut diterapkannya gaya kepemimpinan yang sesuai dengan perubahan tersebut. Kemampuan untuk membawa perubahan yang terasa dan berat, baik bagi pengikutnya atau *followers* maupun bagi organisasi itu sendiri merupakan tanda dari kepemimpinan transformasional.

Istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai sebuah proses kepemimpinan dimana para pemimpin menciptakan kesuksesan pada bawahannya.

Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Bentuk akuntansi yang memancarkan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban ini sangat penting sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Akuntabilitas adalah suatu wujud pertanggungjawaban dari suatu instansi atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam waktu satu tahun yang disusun melalui media pelaporan. Akuntabilitas merupakan salah satu unsur pokok perwujudan *good governance* yang saat ini sedang diupayakan di Indonesia.

Akuntabilitas di dalamnya pengelolaan keuangan pondok pesantren dapat diwujudkan dengan kualitas kepemimpinan transformasional. Salah satu asumsi yang sering dikemukakan adalah berhasil-tidaknya suatu

organisasi mencapai visi dan misinya secara berkelanjutan sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan. Dengan demikian dukungan kepemimpinan transformasional mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Pondok pesantren merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan dan nilai-nilai spiritual tersebut seringkali tidak dapat berdamai dengan nilai-nilai materialisme lainnya yang bisa eksis pada entitas pelaporan akuntansi lainnya seperti perusahaan atau entitas sektor publik lainnya seperti pemerintahan atau rumah sakit. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tidak terlepas dari sejarah Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga penyebar dakwah Islam baik yang ada di pesisir maupun di pedesaan. Pesantren memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Dengan mempertimbangkan pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan transformasional. Dalam pandangan Conger kepemimpinan transformasional mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggungjawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin transformasional dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya.

Selama ini pondok pesantren dianggap eksklusif dan tertutup dari manajemen modern. Karena pada umumnya kepemimpinan serta tata kelola di pesantren masih banyak yang sifatnya alami dan tradisional. Baik dari pengembangan pesantren, proses pembinaan calon pimpinan, maupun pengelolaan keuangannya belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap.

Hal ini disebabkan pondok pesantren resisten dari praktik akuntabilitas karena kuatnya pengaruh pemimpin dan tradisi didalamnya.

Secara umum, dari segi kepemimpinan, pesantren masih terpolo secara sentralistik dan hierarkis, terpusat pada kiai. Kiai sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren. Ia mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan keterampilannya. Tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia masih sebatas perbaikan fasilitas penunjang pendidikan, bukan perkembangan ke arah sistem maupun manajemen pondok pesantren itu sendiri. Perubahan yang sudah terjadi hanya sebatas kepengurusan pada laporan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pada kepemimpinan didalam pondok pesantren yang masih tradisional harus segera dirubah supaya pengelolaannya jelas dan terinci. Selain itu supaya pesantren tidak disepelekan masyarakat. Karena salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah tata kelola yang baik (*good governance*). Tata kelola yang baik berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan baik”.

Penerapan *good governance* ditujukan agar pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan dapat berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab, serta bebas dari budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dari beberapa prinsip *good governance* yang digunakan berbagai institusi pemerintahan, terlihat bahwa prinsip yang melandasi *good governance* sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi institusional. Namun diantara

berbagai adopsi, paling tidak terdapat sejumlah prinsip yang disepakati oleh institusi dan diakui sebagai karakteristik *good governance*, diantaranya yaitu prinsip akuntabilitas dan transparansi. Kedua prinsip tersebut tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena terdapat hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi.

Dalam suatu lembaga termasuk pesantren, pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Akuntabilitas di pondok pesantren dalam hal transparansi keuangannya masih belum dapat dinilai maksimal, belum efisien dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu faktor dari akuntabilitas yaitu kinerja para pengurus di pondok pesantren.

Dalam hal ini berkaitan dengan keuangan yang belum transparan dan masih sebatas di kalangan pengurus saja yang mengetahuinya, tidak dipublikasikan kepada seluruh pihak di pondok pesantren. Seperti pada akhir bulan, tidak dipublikasikan sisa saldo keuangan pondok pesantren. Sebagian besar pengelolaan keuangan di pondok pesantren masih manual, belum secara modern seperti pencatatan keuangan dengan menggunakan sistem komputer. Bentuk laporan keuangannya pun juga masih sederhana, hal tersebut dikarenakan pemahaman dari pengurus mengenai sistem komputerisasi masih minim, dan usia para pengurus juga menjadi faktor pengelolaan keuangan di pondok pesantren masih manual.

Salah satu karakteristik pesantren yang maju adalah kualitas pengelolaan yang baik dan mendukung terciptanya tatakelola yang baik. Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan merupakan hal yang paling mendasar di dalam proses peningkatan tatakelola tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat (2 : 282) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menuliskannya”. (Q.S : Al-Baqarah (2) : 282).

Ayat di atas jika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan pondok pesantren menjelaskan bahwa penting bagi seorang pengelola agar melakukan pencatatan untuk setiap terjadinya transaksi baik itu pada saat ada dana atau kas masuk maupun saat terjadi pengeluaran kas pada pondok pesantren. Pencatatan yang dibuat yaitu dalam bentuk laporan keuangan pondok pesantren sebagai bentuk akuntabilitas atas dana yang dikelola. Hal ini dimaksudkan karena sumber dana terbesar merupakan berasal dari masyarakat maupun stakeholder (pendonor) sehingga pengelola perlu mencatatnya agar laporan keuangan pondok pesantren lebih transparan untuk semua kalangan masyarakat. Secara lebih luas, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka panjang diharapkan dapat mendukung pengembangan program pesantren.

Secara umum pesantren di Indonesia dibedakan antara pesantren tradisional (salafi) yang bersifat konservatif dan pesantren modern (khalafi) yang bersifat adaptif. Perbedaan yang nyata antara pesantren tradisional dan pesantren modern adalah pada proses manajemennya. Manajemen yang dilakukan dipesantren tradisional berjalan secara alami, tanpa program dan tidak terstruktur. Sementara pesantren modern melaksanakan prinsip manajemen yang lebih sistematis, efektif dan efisien.¹

Dalam hal ini penulis memilih pondok pesantren berbasis kholaf karena menurut penulis, pesantren khalaf merupakan model pesantren yang

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam- Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), h. 58.

mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren khalaf agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum dan tentu saja laporan kegiatan atau laporan keuangan bukanlah menjadi sesuatu hal yang baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan pondok pesantren penting dilakukan karena menyangkut kepercayaan yang diberikan oleh stakeholder dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembangunan pondok pesantren. Sedangkan dalam pelaksanaan akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren diperlukan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan kepercayaan yang diberikan oleh *stokholder* untuk mengelola dan meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut. Dengan demikian penelitian ini berjudul “KEPERCAYAAN DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP AKUNTABILITAS PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Kholaf di Kabupaten Demak).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah kepercayaan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren kholaf?
2. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren kholaf?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kepercayaan terhadap akuntabilitas pondok pesantren kholaf.

2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas pondok pesantren kholaf.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hal penting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini diangkat dari permasalahan perekonomian yang masih baru, sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan yang membahasnya sebagai bentuk pengembangan ilmu permasalahan ini. Maka nantinya akan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tambahan bagi kalangan pelajar/mahasiswa dan khalayak umum, serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis: sebagai koreksi atau penunjang perubahan bagi pondok psantren yang masuk dalam kriteria penelitian khususnya dan umumnya untuk pondok pesantren yang tidak masuk dalam kriteria penelitian.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka yang menjelaskan deskripsi teori atau teori-teori yang akan di gunakan seperti teori kepercayaan beserta elemen utamanya, kepemimpinan trnasformasional, dan akuntabilitas pondok pesantren kholaf. Disamping itu berisi juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis dan sumber data, metode penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai pembatasan istilah yang ada pada judul dan variabel yang dilibatkan dalam penelitian. Semua prosedur, proses, dan hasil

penelitian sejak persiapan hingga penelitian berakhir merupakan inti dari bab ini.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, berisi deskripsi data penelitian dan responden, uji validitas dan reliabilitas, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. Teori Kegunaan Keputusan (*Decision-Usefulness Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori kegunaan keputusan (*decision-usefulness teori*). Orang pertama yang menggunakan paradig kegunaan keputusan (*decision usefulness*) adalah Chambers. Ia mengatakan sebagai berikut: Oleh karenanya, akibat yang wajar dari asumsi manajemen rasional adalah bahwa seharusnya ada sistem yang menyajikan suatu informasi; seperti sistem yang diperlukan baik untuk dasar pembuatan keputusan atau dasar untuk memperoleh kembali konsekuensi keputusan sistem yang menyajikan informasi secara formal akan menyesuaikan dengan dua dalil umum.

Sikap manajemen terhadap peneapan suatu standar akuntansi berhubungan dengan kepentingannya terhadap pengungkapan informasi akuntansi yang menggambarkan kinerja finansial dalam bentuk pelaporan keuangan. Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh komponen-komponen pelaporan keuangan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Adapun kaidah-kaidah yang harus terpenuhi sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dimuat dalam kerangka konseptual agar memenuhi tujuannya yaitu relevan, anddal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

2.2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah dasar dari sebuah bisnis, di mana sebuah transaksi bisnis akan terjadi apabila terdapat kepercayaan di antara masing-masing pihak. Kepercayaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dibangun sejak awal. Kepercayaan ini juga merupakan penggerak dalam suatu hubungan yang efektif.

Menurut Athifah et al yang dikutip oleh Darmmesta, kepercayaan adalah suatu kesediaan individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak

lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu mempunyai keyakinan kepada pihak lain.² Sementara itu, Morgan dan Hunt yang dikutip oleh Muhammad Bahrudin mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan variabel kunci dalam pengembangan keinginan yang tahan lama untuk terus mempertahankan hubungan jangka panjang.³

mengkonseptualisasikan kepercayaan ketika suatu kelompok memiliki keyakinan bahwa *partner* pertukaran memiliki reliabilitas dan integritas. Menurut Yunus (2006), kepercayaan adalah kekuatan daya tarik luar biasa untuk mengundang peluang dalam bertransaksi. Kepercayaan merupakan harapan dari pihak-pihak dalam sebuah transaksi, risiko yang terkait dengan perkiraan dan perilaku terhadap harapan tersebut⁴. Menurut Anderson and Narus (1990), kepercayaan adalah keinginan untuk bergantung pada *partner* kerjasama yang telah diyakini. Dari definisi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kepercayaan adalah kepercayaan pihak tertentu terhadap yang lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan bahwa orang yang dipercayainya tersebut akan memenuhi segala kewajibannya secara baik, sesuai yang diharapkan.

2.3. Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin adalah seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu⁵.

Dalam konteks ini, berarti pemimpin itu dilahirkan karena kebutuhan dalam suatu institusi atau organisasi tertentu. Sedangkan

² Athifah *at.al*, “Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur Pada Yayasan PPPA Darul Qur’an Nusantara”, *Jurnal Homepage* (Vol. 2 No. 1 April/2018), h. 6.

³ Muhamad Bahrudin dan Siti Zuhro, “Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, (Vol. 3 No. 1 Juni 2015), h. 6

⁴ Lau dan Lee, *Consumers trust in a brand and the link to brand loyalty*, *Journal of Market Focused Management*, Vol. 4: 341-370

⁵ A Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.77

kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, kepemimpinan transformasional dipahami sebagai kepemimpinan yang secara terus-menerus melakukan perubahan untuk peningkatan organisasi. Kepemimpinan model ini tidak hanya mengandalkan kharisma personal, tetapi juga ia harus mencoba untuk memberdayakan stafnya, serta melaksanakan fungsi-fungsi dari kepemimpinannya.⁶

Kepemimpinan transformasional itu merupakan proses di mana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut. Jenis pemimpin ini memiliki perhatian pada kebutuhan dan motif pengikut, serta mencoba membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka. Kepemimpinan transformasional yang murni, adalah kepemimpinan yang bersifat sosial dan peduli dengan kebaikan bersama. Pemimpin transformasional yang bersifat sosial ini mengalahkannya kepentingan mereka sendiri demi kebaikan orang lain. Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan untuk memberikan inspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar daripada yang direncanakan secara orisinil dan untuk imbalan internal.

Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) *Charismatic leadership*. Pemimpin transformasional memiliki suatu karisma yang dikagumi dan dihormati, sehingga dengan pengaruh dan kekuatan karisma tersebut pemimpin mudah untuk mengkomunikasikan visi atau misi organisasi kepada pengikut. Pengikut menganggap pemimpin sebagai model yang ingin ditiru, sehingga menumbuhkan antusiasme kerja.

⁶ Afandi, Rahman, "Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013.

- 2) *Inspirational leadership*. Pemimpin transformasional mampu untuk membangkitkan semangat pengikutnya yang merasa ragu-ragu atau tidak mampu dalam menyelesaikan suatu tugas. Pemimpin dapat memberikan inspirasi, secara emosional membangkitkan, menggerakkan, dan menyemarakkan kondisi yang sudah tidak lagi menggairahkan.
- 3) *Belief*. Pemimpin transformasional memiliki insting atau naluri yang kuat, dapat melihat dan membuat keputusan-keputusan tepat yang berdampak positif bagi organisasi, sehingga mampu bertindak dengan penuh keyakinan dan menanamkan kepercayaan kepada para pengikutnya.
- 4) *Intellectual stimulation*. Pemimpin transformasional mampu memberikan dan melakukan stimulan-stimulan intelektual kepada para pengikutnya, mampu mendorong para pengikutnya untuk bertindak secara kreatif, mengajak bawahan untuk berpikir dengan cara-cara baru, berani memunculkan ide-ide dan berpikir rasional dalam menyelesaikan suatu masalah, tidak berdasarkan opini atau dugaan saja.
- 5) *Individualized consideration*. Ciri ini berkaitan dengan tanggung jawab dan kemampuan pemimpin dalam memberikan kepuasan dan meningkatkan produktivitas para pengikutnya. Pemimpin transformasional cenderung bersikap membaur menjadi satu dengan pengikutnya, bersahabat, dekat, dan mampu memperlakukan pengikutnya sebagaimana layaknya individu dengan kebutuhan masing-masing.⁷

Terdapat empat komponen kepemimpinan transformasional, yaitu: (i) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*), adalah perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan; (ii) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), adalah perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi,

⁷ Burhanudin, Danang Sunyoto, *Teori Perilaku Keorganisasian*, Jilid 1, Jakarta: PT Bukuseru

dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi; (iii) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), adalah perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi bawahan, meningkatkan rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat; (iv) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*), adalah perilaku pemimpin yang memperlakukan masing-masing bawahan sebagai seorang individu dengan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda, serta melatih dan memberikan saran.⁸

2.4. Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari kata latin *accomptare* yang artinya mempertanggungjawabkan yaitu dari kata dasar *computare* yang artinya memperhitungkan. Dalam bahasa inggris adalah *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Secara istilah akuntabilitas publik merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.⁹

Akuntabilitas diartikan sebagai hubungan antara pihak yang memegang kendali dan mengatur entitas dengan pihak yang memiliki kekuatan formal atas pihak pengendali tersebut. Dalam hal ini dibutuhkan juga pihak ketiga yang *accountable* untuk memberikan penjelasan atau alasan yang masuk akal terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan dan hasil usaha yang diperoleh sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas

⁸ Robbin dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Jilid 12, Jakarta: Salemba Empat

⁹ Athifah *at.al.* "Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur Pada Yayasan PPPA Darul Qur'an Nusantara", *Jurnal Hompage*, Vol. 2 No. 1 April 2018, h. 5.

dan pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan, akuntabilitas pemerintah tidak dapat diketahui tanpa pemerintah memberitahukan kepada rakyat tentang informasi sehubungan dengan pengumpulan sumber daya dan sumber dana masyarakat beserta penggunaannya.

Akuntabilitas dapat dipandang dari berbagai perspektif. Dari perspektif akuntansi, *American Accounting Association* menyatakan bahwa akuntabilitas suatu entitas pemerintahan dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu akuntabilitas terhadap:

1. Sumber daya financial
2. Kepatuhan terhadap aturan hukum dan kebijaksanaan administratif
3. Efisiensi dan ekonomisnya suatu kegiatan
4. Hasil program dan kegiatan pemerintah yang tercermin dalam pencapaian tujuan, manfaat dan efektivitas.

Sedangkan dari perspektif fungsional, akuntabilitas dilihat sebagai suatu tingkatan dengan lima tahap yang berbeda yang diawali dari tahap yang lebih banyak membutuhkan ukuran-ukuran obyektif (legal compliance) ke tahap yang membutuhkan lebih banyak ukuran-ukuran subyektif. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. *Probity and legality accountability*

Hal ini menyangkut pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai dengan anggaran yang telah disetujui dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*compliance*)

2. *Process accountability*

Dalam hal ini digunakan proses, prosedur, atau ukuran-ukuran dalam melaksanakan kegiatan yang ditentukan (*planning, allocating, and managing*).

3. *Performance accountability*

Pada level ini dilihat apakah kegiatan yang dilakukan sudah efisien (efficient and economy).

4. *Program accountability*

Di sini akan disoroti penetapan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut (*outcomes and effectiveness*).

5. *Policy accountability*

Dalam tahap ini dilakukan pemilihan berbagai kebijakan yang akan diterapkan atau tidak (*value*).

Dari perspektif sistem akuntabilitas, terdapat beberapa karakteristik pokok sistem akuntabilitas ini yaitu:

1. Berfokus pada hasil (*outcomes*)
2. Menggunakan beberapa indikator yang telah dipilih untuk mengukur kinerja
3. Menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan atas suatu program atau kebijakan
4. Menghasilkan data secara konsisten dari waktu ke waktu
5. Melaporkan hasil (*outcomes*) dan mempublikasikannya secara teratur.

Akuntabilitas pemerintahan di negara yang menganut paham demokrasi sebenarnya tidak lepas dari prinsip dasar demokrasi yaitu kedaulatan adalah di tangan rakyat. Pemerintahan demokrasi menjalankan dan mengatur kehidupan rakyat dalam bernegara dengan mengeluarkan sejumlah aturan serta mengambil dan menggunakan sumber dana masyarakat. Pemerintah wajib memberikan pertanggungjawabannya atas semua aktivitasnya kepada masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas pemerintah dalam pengarturan perdagangan dan industri, perlindungan hak asasi dan kepemilikan serta penyediaan jasa sosial, timbul kesadaran yang luas untuk menciptakan sistem pertanggungjawaban pemerintah yang lebih komprehensif. Sistem tersebut antara lain meliputi sistem anggaran pendapatan dan belanja, organisasi pelayanan pemerintah, manajemen wilayah yang profesional serta pengembangan praktik akuntansi dan pelaporan keuangan.

Ternyata dalam pelaksanaannya, keingintahuan masyarakat tentang akuntabilitas pemerintahan tidak dapat dipenuhi hanya dengan informasi keuangan saja. Masyarakat ingin tahu lebih jauh apakah pemerintah yang dipilihnya telah beroperasi dengan ekonomis, efisien dan efektif.¹⁰

2.5. Sistem Keuangan Pondok Pesantren

2.5.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.¹¹ Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia.¹² Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.¹³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak

¹⁰ Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2, Nopember 2000, h. 138 – 150

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2012, h. 63.

¹² Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014, h. 254.

¹³ Abd. Alim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), h. 33.

mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹⁴

Setiap pesantren berkembang dan berproses dengan cara yang berbeda-beda baik dari segi metode maupun kegiatan kurikulumnya, namun dengan perbedaan tersebut masih dapat ditemukan adanya pola yang sama diantaranya dapat dibedakan dalam dua segi yaitu segi fisik dan nonfisik. Dari segi fisik ada empat komponen yang selalu melekat pada setiap pondok pesantren yaitu: a) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan. b) Santri sebagai peserta didik. c) Masjid sebagai tempat penyelenggara pendidikan dan pengajaran serta pperibadatan. d) Pondok sebagai tempat mukim santri. Dari segi nonfisik adalah pengajian atau pengajaran agama dengan metode yang secara umum hampir seragam.¹⁵

Adapun yang menjadi komponen utama pesantren dan diuraikan secara global sebagai berikut:

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri.¹⁶ Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok dalam satu pesantren yaitu banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu, dan pesantren biasanya terletak di daerah yang tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 3.

¹⁵ Soebahar, *Modernisasi...*, h. 37.

¹⁶ Daulay, *Sejarah...*, h. 64.

b. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek shalat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik.¹⁷

Seperti yang dikemukakan di atas, masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat shalat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri khususnya tempat untuk mendidik dan mengajar santri.¹⁸

Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Di tempat inilah hubungan santri dan kiai dirajut bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, namu juga membentuk hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan tulus santri kepada sang kiai.¹⁹

c. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau objek objek pendidikan di pesantren. Santri di pesanten digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang ke rumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santrri berasal dari daerah sekitar pesantren sehingga memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.²⁰

¹⁷ Soebahar, *Modernisasi...*, h. 40.

¹⁸ Mujammil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 21.

¹⁹ Muljono Damopoli, *Pasantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 69

²⁰ Daulay, *Sejarah...*, h. 66.

d. Kiai

Kiai merupakan tokoh pusat dalam pesantren.²¹ Kiai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interaksi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-berangsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memenuhi keseluruhan elemen pesantren.²² Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri.²³ Kiai sebagai guru atau pendidik utama di pesantren sebab kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai merupakan figur ideal santri santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa asisten dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”.²⁴

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem dan pengaruh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang meyenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.

²¹ *Ibid*, h. 66

²² Damopoli, *Pesantren...*, h. 75.

²³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 55.

²⁴ Soebahar, *Modernisasi...*, h. 38.

- b. Pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, satuan formal baik madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren salafiyah dan khalafiyah.

Sampai saat ini jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.067 pesantren, dengan tipologi pesantren salafiyah sebanyak 8.905, pesantren khalafiyah sebanyak 878, dan pesantren kombinasi sebanyak 4.284.²⁵ Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal kiai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau guru utama di pesantren mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kiai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan di pesantren. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan di pesantren dan madrasah dan menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di pesantren dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.²⁶

Penyelenggaraan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren menyebabkan pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemenn, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dalam beberapa kasus, perembangan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren yang awalnya bersifat kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatikpartisipatif, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak

²⁵ Abdul Muin, "Survey Tipologi Pondok Pesantren dalam Pemenuhan pelayanan Pendidikan Keeagamaan Masyarakat", <http://balitbangiklat.kemenag.o.id/konten-download.html>, diakses 07 Juli 2019.

²⁶ Djamas, *Dinamika...*, h.205.

terlalu terpusat pada kiai. Pengaruh sistem pendidikan formil menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.²⁷

Pada lembaga pesantren lainnya yang berintegrasi dengan pendidikan formal telah membentuk badan pengurus harian yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal di madrasah, pengajian, serta sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, namun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang cukup kuat.

2.5.2. Laporan Keuangan Pondok Pesantren

Semua pengeluaran keuangan pondok pesantren dari sumber manapun harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban tersebut menjadi bentuk dari transparansi pengelolaan keuangan. Pada prinsipnya pertanggungjawaban tersebut dilakukan dengan mengikuti aturan dari sumber anggaran. Namun demikian prinsip transparansi dan kejujuran dalam pertanggungjawaban keuangan pondok pesantren harus tetap dijunjung tinggi. Dalam kaitan dengan pengelolaan keuangan tersebut, yang perlu diperhatikan oleh bendaharawan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. pada setiap akhir tahun anggaran, bendaharawan harus membuat laporan keuangan kepada komite/majlis pesantren untuk dicocokkan dengan RAPBPP.
2. Laporan keuangan tersebut harus dilampiri bukti-bukti laporan yang ada, termasuk bukti penyetoran pajak (PPN & PPh) bila ada.
3. Kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan berupa tanda tangan, penerimaan honorarium/bantuan/bukti pengeluaran lain yang sah.
4. Neraca keuangan juga harus ditunjukkan untuk diperiksa oleh pertanggungjawaban keuangan dari komite pondok pesantren.

²⁷ Sulthonn Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. Ke 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h.16.

Selain buku neraca keuangan yang erat hubungannya dengan pengelolaan keuangan, ada juga beberapa buku lain yang juga penting bagi bendaharawan pondok pesantren, seperti:

- a. Buku kas umum
- b. Buku persekot uang muka
- c. Daftar potongan-potongan
- d. Daftar gaji/honorarium
- e. Buku tabungan
- f. Buku iuran/kontribusi santri (SPP/Infaq Santri)
- g. Buku catatan lain-lain yang tidak termasuk diatas, seperti catatan pengeluaran incidental.

Buku-buku tersebut perlu diadakan, agar manajemen keuangan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik, transparan, memudahkan dilakukan pengawasan terhadap penggunaan anggaran yang ditetapkan, serta tidak menimbulkan kecurigaan atau fitnah.²⁸

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan penelitian adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
----	------	-------	----------	------------------

²⁸ Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), h. 267-268

	Peneliti (Tahun)	Penelitian	Penelitian	
1.	Nyoman Angga Pradipa, Asri Dwija Putri, dan Ni Made Dwi Ratnadi (2016)	Gaya Kepemimpinan Transformasiona l dalam Hubungan Sistem Pengendalian Intern dan <i>Kualitas</i> Laporan Keuangan Pemerintah Daerah	(X1) Sistem Pengendalian Intern, dikaji dengan menggunakan 5 indikator: Lingkungan Pengendalian, Pengendalian Resiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pemantauan (X2) Gaya Kepemimpinan Trnasformatio nal, dikaji dengan menggunakan 4 indikator: Konsiderasi Individu, Pengaruh Ideal, Motivasi Inspirasi, dan Stimulasi	Sistem pengendalian intern berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan, terdapat pengaruh positif kepemimpinan transformatasional terhadap kualitas laporan keuangan.

			<p>Intelektual Sistem Pengendalian Intern, dan Kualitas Laporan Keuangan (Y) Kualitas Laporan Keuangan</p>	
2.	Mirza Asmi Akbar (2015)	<p>Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Bank Jatim Cabang Malang)</p>	<p>(X1) Gaya Kepemimpinan Transformasional (X2) Komunikasi Organisasi (Y) Kinerja Karyawan</p>	<p>Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja karyawan, artinya semakin baik gaya kepemimpinan transformasional maka akan semakin baik pula kinerja karyawan atau sebaliknya, semakin buruk gaya kepemimpinan transformasional seorang pemimpin maka akan semakin buruk pula kinerja karyawan. Komunikasi organisasi memiliki</p>

				pengaruh signifikan positif terhadap kinerja karyawan.
3.	Fety Rochywati (2017)	Indikator Lingkungan <i>Intern</i> pada Kinerja keuangan dengan <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Size</i> Sebagai Variabel Moderasi dan Mediasi	Intellectual capital dalam organisasi diukur dengan kepercayaan, partisipasi, dan relevansi strategis. Kepercayaan diukur dengan 27 indikator pemenuhan kebutuhan dan keinginan, keterbukaan, daya terima, kemampuan pengetahuan, konsisten perilaku, dan tindakan. Partisipasi diukur dengan 27 indikator kemauan, kemampuan, keterlibatan, dan	Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Partisipasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Relevansi strategis berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan tidak mampu memediasi hubungan antara kepercayaan dengan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan mampu memediasi hubungan antara partisipasi dengan kinerja karyawan. Hubungan antara relevansi strategis dengan kinerja keuangan tidak mampu dimediasi dengan ukuran

		<p>kesempatan.</p> <p>Relevansi strategis diukur dengan 28ndicator komitmen tim, pengembangan produk, diskusi kelompok, perluasan geografis, dan pangsa pasar. Ukuran perusahaan diukur dengan 28ndicator total aktiva, hutang, penjualan, modal, dan jumlah karyawan. Intellectual 28ndicat diukur dengan 28ndicator karyawan, keterampilan, pengetahuan, informasi, dan kerjasama.</p>	<p>perusahaan.</p> <p>Hubungan antara kepercayaan dengan kinerja keuangan tidak mapu dikuatkan dengan intellectual capital. Intellectual capital tidak mampu menguatkan hubungan antara partisipasi dengan kinerja keuangan. Intellectual capital tidak mampu menguatkan hubungan antara relevansi strategis dengan kinerja keuangan.</p>
--	--	--	---

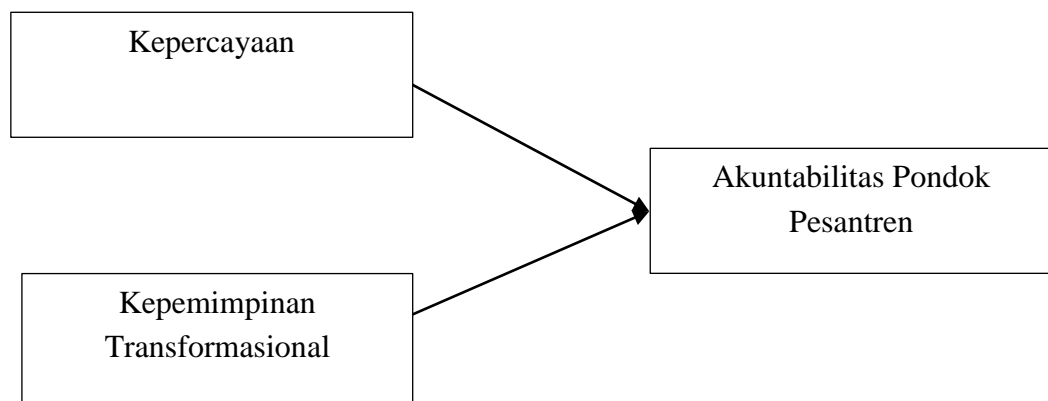
			Kinerja keuangan diukur dengan 29 indicator likuiditas dan profitabilitas.	
--	--	--	--	--

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara variabel dependen berupa Akuntabilitas dengan variabel independen berupa kepercayaan dan kepemimpinan Transformasional, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih yang dapat di uji secara empiris. Sebagai hasil kesimpulan sementara dari penelitian ini, maka hipotesisi yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Kepercayaan berpengaruh terhadap Akuntabilitas pondok pesantren kholaf

Penelitian Ida (2013) dimana indikator yang digunakan adalah meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap akuntabilitas laporan keuangan berada pada kategori sangat baik dengan skor 796 yang berada pada rentang 781.2-930. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Variabel Kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren

2. Variabel Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap Akuntabilitas pondok pesantren kholaf

Penelitian Nyoman (2016) memperoleh hasil perhitungan untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,456 dengan nilai signifikansi $t = 0,00 < \alpha = 0,05$, sehingga gaya kepemimpinan transformasional (X2) berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan (Y). Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Variabel Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Rully dan Poppy, metode penelitian kuantitatif adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antarvariabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan yang luas, tentang fenomena yang ditetapkan sebagai objek penelitian.²⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan verikatif dengan metode survey dalam konteks *confirmatory* yaitu: penelitian yang menjelaskan hubungan kausal variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan yang hendak dicapai mencakup usaha-usaha untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang terjadi antar kuesioner sebagai alat pengumpul data primer.

Berdasarkan hipotesis dalam rancangan penelitian ini ditentukan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian. Ada tiga variabel yaitu variabel kepercayaan, variabel kepemimpinan transformasional, dan akuntabilitas pondok pesantren. Selanjutnya untuk menentukan instrumen berdasarkan variabel penelitian dan kemudian menentukan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan kuantitatif. Teknik analisa yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah SEM (*Structural Equation Model*) dengan menggunakan Warp PLS 5.0.

²⁹ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refiks Aditama, 2014), cet.1, h. 29.

3.2. Populasi

Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, produk, bahkan dokumen. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tertentu.³⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pondok pesantren kholaf yang ada di kabupaten Demak yaitu berjumlah 67 pondok pesantren yang memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.

3.3. Sampel

Lingkupan kecil sebagai wakil suatu populasi adalah sampel. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representative (Sugiyono, 2011)³¹.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *probability sampling* berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang dimaksud adalah pesantren yang berbasis khalaf yaitu pesantren yang menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap memelihara tradisi lama yang baik, biasanya pesantren jenis ini

³⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), h. 185.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. VII, h. 14.

memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum dilingkungan pesantren. Selain itu, pondok pesantren yang dimaksud juga telah memiliki catatan keuangan meskipun sederhana. Maka peneliti harus menentukan kriteria yang layak dijadikan sampel penelitian³². Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 pondok pesantren dengan semua elemennya diteliti. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Sensus merupakan metode penelitian dimana semua elemen populasi diteliti. Besarnya sampel diperoleh dari menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{67}{1 + 67(0,1)^2}$$

$$n = \frac{67}{1,67}$$

$$n = 40$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Metode Angket (Kuesioner)

Pengumpulan data yang pertama dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Metode angket (kuesioner) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar ia memberikan jawabannya. Kuisisioner yang digunakan berupa kuisisioner yang bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif saja atau

³² *Ibid.*, h. 188.

pada satu jawaban saja. Kuesioner (daftar pertanyaan) diberikan kepada responden. Daftar pertanyaan diberikan kepada responden oleh peneliti secara langsung untuk diisi dan kuesioner yang telah diisi dikembalikan lagi kepada peneliti untuk kemudian dilakukan proses pengolahan data.³³

Skala pernyataan yang digunakan adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan secara luas yang meminta responden menandai derajat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing-masing dari serangkaian pernyataan mengenai objek stimulus dalam pengukurannya.³⁴ Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *skala likert 5* jenjang dengan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut:

1 = STS (Sangat Tidak Setuju)

2 = TS (Tidak Setuju)

3 = N (Netral)

4 = S (Setuju)

5= SS (Sangat Setuju)

3.5. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Pada dasarnya penentuan variabel penelitian merupakan operasional konstrak supaya dapat diukur. Dalam penelitian ini operasional variabel penelitian dan pengukuran variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Devinisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Variabel	Pengukuran
Kepercayaan (X1)	Kemauan atau kesediaan satu pihak untuk menerima resiko dari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan 2. Kebaikan Hati 3. Kejujuran

³³ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 175.

³⁴ Gabriela Ningrum, "Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengembangan Organisasi", *Jurnal JOMFISIP*, Vol. No. 2, Oktober 2017, h. 4-5.

	tindakan pihak yang dipercaya berdasarkan harapan bahwa pihak yang dipercayai tersebut mampu melakukan hal penting untuk pihak yang mempercayai, terlepas dari kemampuan mengawasi dan mengendalikan tindakan pihak yang dipercaya.	
Kepemimpinan Transformasional (X2)	Pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk menyanggah kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karisma 2. Motivasi Inspiratif 3. Stimulasi Intelektual
Akuntabilitas Pondok Pesantren (Y)	kewajiban pertanggungjawaban seseorang ataupun suatu lembaga tertentu yang harus di capai untuk memenuhi tanggungjawab yang menjadi amanahnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi 2. Integritas 3. Responsibilitas

3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan

melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis path (jalur) dengan menggunakan model SEM (Structural Equation Modeling) atau Model Persamaan Struktural dengan program warp PLS 5.0. SEM adalah sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat diartikan sebagai rangkaian hubungan yang dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen (endogen) dengan satu atau beberapa variabel independen (eksogen), dan variabel-variabel tersebut berbentuk factor atau konstruk yang dibangun dari beberapa indikator yang diobservasi atau diukur langsung.³⁵ SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis factor (factor analysis), model structural (structural model), dan analisis jalur (path analysis).³⁶ SEM merupakan gabungan dari metode statistik yang terpisah yaitu analisis factor (factor analysis) serta model persamaan simultan (simultaneous equation modeling). Secara komprehensif, metode analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penelitian merupakan transformasi pada penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diperoleh dari nilai rata-rata, standard deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.³⁷ Dalam penelitian ini akan dilakukan statistik deskriptif terhadap data penelitian dan responden. Deskripsi data penelitian meliputi deskripsi variabel-variabel, indikator serta instrumen penelitian beserta karakteristik-karakteristiknya. Sedangkan deskripsi data

³⁵ Minto Waluyo, *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial dan Manajemen*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 1.

³⁶ Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, Bandung : Alfabeta , cet ke-12, 2007, h. 323

³⁷ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang:Undip, 2011), h. 19.

responden tidak memandang strata seperti jenis kelamin, umur responden dan tingkatan kelas dalam penelitian.

3.6.2. Uji Validitas

Validitas adalah untuk menunjukkan bahwa instrumen pertanyaan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian ini merupakan pengujian alat ukur untuk dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Sedangkan alat ukur yang tidak dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar maka dikatakan tidak valid. Pengujian validitas dalam pengujian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) yang terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk.

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan kriteria faktor loadings dengan nilai lebih dari 0.50 dan *average variance extracted* (AVE) dengan nilai melebihi 0.50. Dengan nilai tersebut diperoleh probabilitas indikator konvergen lebih besar yaitu diatas 50%. Validitas diskriminan memiliki prinsip bahwa pengukur-pengukur dikonstruksi yang sama seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut dengan melihat cross loading.³⁸

3.6.3. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji seberapa konsisten seperangkat pengukuran mengukur secara konsisten suatu konsep yang diukur. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran serta mengukur konsep studi. Nilai reliabilitas suatu konstruk ditunjukkan oleh koefisien *Cronbach's α* . Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila koefisien *Cronbach's α* > 0,60. Pendapat lain dinyatakan

³⁸ Ignatus Novianto Haribowo, "Pengaruh Pengumuman Likuidasi Bank Terhadap Minat Menarik Uang dari Bank", *Journal MODUS*, Vol. 29, No. 1 2017, h. 25

oleh Chin yang menyatakan bahwa *Cronbach's α* dalam PLS dikatakan baik apabila ≥ 0.5 dan dikatakan cukup apabila ≥ 0.3 .³⁹ variabel dapat dikatakan semakin reliabel jika memiliki Composite Reliability diatas 0.60 atau mendekati angka 1.⁴⁰

3.6.4. Uji Hipotesis

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Hipotesis akan diterima jika nilai $p < 0.05$. Nilai koefisien jalur digunakan untuk menentukan arah hubungan koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang positif yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antar konstruk dan sebaliknya. Model penelitian juga akan diuji dengan melihat nilai koefisien determinasinya (R^2). Nilai ini menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nilai nol sampai dengan satu. Apabila bernilai nol maka tidak dapat menjelaskan variasi terhadap variabel dependen, sedangkan apabila bernilai satu maka variabel independen menjelaskan seratus persen variasi terhadap variabel dependen.⁴¹

³⁹ Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *Struktural Equation Modeling*, (Jakarta: Salemba Infotek, 2009), h.

⁴⁰ Haribowo, *Pengaruh...*, h. 25.

⁴¹ *Ibid*, h. 25.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pondok pesantren kholaf yang berada di Kabupaten Demak. Dari banyaknya pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Demak, peneliti memilih 40 pondok pesantren kholaf secara acak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah pengurus pondok pesantren yang mengetahui keseluruhan pondok pesantren termasuk dalam hal keuangan. Nama-nama pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Daftar nama-nama pondok pesantren

No	Nama Pondok Pesantren	Kecamatan
1	PP. Nurul Ulum	Mranggen
2	PP. Roudlotul Muttaqin	Mranggen
3	PP. Anwarul Quran	Mranggen
4	PP. Hidayatus Sholihin	Mranggen
5	PP. Al - Amin	Mranggen
6	PP. Al - Bahroniyah	Mranggen
7	PP. Al - Ma'arif	Mranggen
8	PP. Sholihyah	Mranggen
9	PP. Al - Ishlah	Mranggen
10	PP. Al - Ma'ruf	Mranggen
11	PP. Al - Hadi	Mranggen
12	PP. Al - Ghozali	Mranggen
13	PP. Roudhotul Qur'an	Mranggen
14	PP. Mansyaul Huda	Karangawen
15	PP. Al - Furqon	Karangawen
16	PP. Al - Mubasyir	Karangawen
17	PP. Al - Roudhotut Tholibin	Karangawen
18	PP. Asnawiyah	Kebonagung
19	PP. Al - Ma'arif	Kebonagung
20	PP. Al - Hidayatul Mubtadi'in	Kebonagung
21	PP. Darul Ulum	Sayung

22	PP. Nurul Qur'an	Sayung
23	PP. Al - InhdI	Sayung
24	PP. Al - Hikmah	Sayung
25	PP. Hidayatul Mubtadiin	Sayung
26	PP. Al - Fatah	Demak
27	PP. As - Shidqiyyah	Demak
28	PP. Sabilul Huda	Demak
29	PP. Darussalam	Demak
30	PP. Az - Zahra	Demak
31	PP. Al - Ishlah	Demak
32	PP. Bustanu Usysyqil Qur'an	Demak
33	PP. Subulussalam	Bonang
34	PP. Sulamul Huda	Bonang
35	PP. As - Salafiyah	Bonang
36	PP. Maftuhah	Karangtengah
37	PP. Langgar Wali Sunan Kalijaga	Wonosalam
38	PP. Nahdlatul Fata	Wonosalam
39	PP. Miftahul Ulum	Wonosalam
40	PP. Zahrul Ulum Madaniyah	Wonosalam

Jumlah kuesioner yang dibagikan untuk setiap pondok pesantren adalah 1 kuesioner, yang ditunjukkan kepada pengurus pondok pesantren. Jumlah keseluruhan kuesioner adalah 40 kuesioner

Tabel dibawah menunjukkan 40 responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.2

Profil Responden

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	40	100%
Jenis Kelamin		
Pria	16	40%
Wanita	24	60%
Usia		
15-25	27	68%
26-35	9	22%
>35	4	10%
Pendidikan		

SLTA	28	70%
S1	11	28%
S2	1	2%
Lama Bekerja		
0-5	27	68%
6-10.	7	18%
>10	6	14%

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden wanita lebih banyak dibanding responden pria. Jumlah responden pria sebanyak 16 orang (40%) dan wanita sebanyak 24 orang (60%). Sebagian besar responden adalah berumur 15-25 tahun yaitu sebanyak 27 orang (68%), responden yang berumur antara 26 – 35 tahun sebanyak 9 orang (22%), dan hanya 4 orang yang berumur diatas 35 tahun (10%). Selain itu berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 28 responden (70%) berpendidikan SLTA, 11 responden (28%) berpendidikan S1 dan hanya 1 responden (2%) berpendidikan S2.

Masa kerja responden atau lamanya masa kepengurusan pondok pesantren menjadi pengurus keuangan di masing-masing pondok pesantren bervariasi. Dari tabel 4.2 dapat diketahui jumlah responden yang lama bekerjanya 0-5 tahun sebanyak 27 orang (68%). Jumlah responden yang lama bekerjanya antara 6 –10 tahun sebanyak 7 orang (18%) dan sisanya 6 orang responden (14%) bekerja lebih dari 10 tahun.

4.2. Hasil Uji Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik SEM. Langkah pertama penelitian ini adalah melakukan penentuan sampel dengan metode *quote sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu pada pondok pesantren. Setelah melakukan penentuan sampel dilanjutkan dengan membuat statistik deskriptif. Tabel deskriptif menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, meliputi variabel independen yaitu Kepercayaan dan Kepemimpinan Transformasional, dan

variabel dependen yaitu Akuntabilitas Pondok Pesantren. Data yang akan diolah adalah data hasil pengisian kuesioner oleh responden.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari data nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data. Jika nilai standar deviasi jauh lebih besar dibandingkan nilai *mean*, maka nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Sedangkan jika nilai standar deviasi sangat kecil dibandingkan nilai *mean*, maka nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari data keseluruhan data. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 40 data survey dari 40 pondok pesantren kholaf di Kabupaten Demak. Hasil olahan data mengenai statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	Min	Max	Mean	STRDV
Kepercayaan	KP1	40	1	5	3.65	1.29198714
	KP2	40	1	5	3.725	1.280775006
	KP3	40	1	5	3.65	1.29198714
Kepemimpinan Transformasional	KT1	40	1	5	3.55	1.299901377
	KT2	40	1	5	3.45	1.258560431
	KT3	40	1	5	3.5	1.320450584
Akuntabilitas Pondok Pesantren	AP1	40	1	5	3.55	1.319479307
	AP2	40	1	5	3.425	1.278771446
	AP3	40	1	5	3.5	1.358732441

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil analisis deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 3 pertanyaan dengan 5 skala likert. Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 1 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator kepercayaan yaitu 3.725 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator Kepercayaan yaitu 1,288249762. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel Kepercayaan dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

2. Kepemimpinan Transformasional

Leadership transformasional diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 3 pertanyaan dengan 5 skala likert. Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 1 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator leadership transformasional yaitu 3.45 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator kepemimpinan transformasional yaitu 1,292970797. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel leadership transformasional dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

3. Akuntabilitas Pondok Pesantren

Akuntabilitas diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 3 pertanyaan dengan 5 skala likert. Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 1 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator akuntabilitas yaitu 3.425 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator akuntabilitas yaitu 1,318994398. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel akuntabilitas dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

4.2.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Langkah selanjutnya yaitu evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

1. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)

Convergent validity dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan konstruksya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 dapat dikatan valid. Selanjutnya untuk nilai *p-value* apabila $<0,05$ dianggap signifikan. Dalam buku Mahfud dan Dwi dijelaskan bahwa dalam beberapa kasus, syarat *loading* di atas 0,70 sering tidak terpenuhi khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, *loading* antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, indikator dengan *loading* $<0,40$ dihapus dari model. Penghapusan indikator dengan *loading* antara 0,40-0,70 dilakukan apabila indikator tersebut dapat meningkatkan AVE dan *composite reliability* di atas nilai batasannya. Nilai batasan untuk AVE 0,50 dan *composite reliability* adalah 0,50.

berikut ini hasil pengolahan data:

Tabel 4.4.

Hasil *output combined loading and cross-loading*

Indikator	KP	KT	AP	Value	Keterangan
KP1	(0.972)	0.021	0.019	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KP2	(0.947)	-0.044	-0.039	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KP3	(0.972)	0.021	0.019	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KT1	0.008	(0.973)	-0.054	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KT2	-0.224	(0.936)	0.193	<0.001	Memenuhi <i>Convergent</i>

					<i>Validity</i>
KT3	0.213	(0.961)	-0.134	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
AP1	0.002	0.088	(0.962)	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
AP2	0.078	-0.065	(0.948)	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
AP3	-0.079	-0.024	(0.947)	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>

Sumber: Data primer diolah, 2019

Di bawah ini merupakan uraian berdasarkan hasil olah data di atas untuk tiap variabel:

a. *Convergent validity* untuk konstruk Kepercayaan

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa ketiga indikator dari variabel Kepercayaan yaitu KP1, KP2, dan KP3 memiliki nilai loading >0.70 atau >0.40-0.70 yang artinya ke tiganya sudah memenuhi kriteria *convergent validity*. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar <0.001 (<0.05) untuk semua indikator.

b. *Convergent validity* untuk konstruk Kepemimpinan Transformasional

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa indikator dari variabel Kepemimpinan Transformasional yaitu KT1, KT2 dan KT3 memiliki nilai loading >0.70 atau >0.40-0.70 yang sudah memenuhi kriteria pada semua indikator. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar <0.001 (<0.05) untuk semua indikator.

c. *Convergent validity* untuk konstruk Akuntabilitas Pondok Pesantren

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan ke tiga indikator dari variabel Akuntabilitas Pondok

Pesantren yaitu AP1, AP2, dan AP3 memiliki nilai loading >0.70 atau $>0.40-0.70$ yang artinya ketiganya sudah memenuhi kriteria *convergent validity*. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar <0.001 (<0.05) untuk semua indikator.

Pengukuran lainnya dari *convergent validity* adalah dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono (2013:73) menyatakan bahwa AVE (*Average Variance Extracted*) juga digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen, kriteria yang harus dipenuhi yaitu nilai AVE $> 0,50$. Berikut adalah hasil AVE setiap konstruk yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Output Latent Variable Coefficients

	KP	KT	AP
<i>R-Squared</i>			0.568
<i>Composite reliab.</i>	0.975	0.968	0.967
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.962	0.950	0.949
<i>Avg. var. extrac.</i>	0.929	0.910	0.907
<i>Full Collin. VIF</i>	1.757	1.843	1.778
<i>Q-squared</i>			0.550

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berikut ini, dimasukkan dalam tabel untuk memudahkan membaca data:

Tabel 4.6

Nilai AVE

Average Variances Extracted (AVE)			
Variabel Laten	Nilai AVE	Kriteria	Keterangan
KP	0.929	>0.50	Memenuhi <i>convergent validity</i>
KT	0.910	>0.50	Memenuhi <i>convergent validity</i>
AP	0.907	>0.50	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil tersebut ketiga konstruk telah memenuhi *convergent validity*. Kepercayaan dengan nilai $0.929 > 0.50$, Kepemimpinan Transformasional dengan nilai $0.910 > 0.50$, dan

Akuntabilitas memiliki nilai 0.907 juga telah memenuhi nilai >0.50 . kesimpulannya keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Selanjutnya analisis mengenai *standard error*, yang pada tabel 4.7. dituliskan dengan huruf SE. Semakin kecil *standard error* dari suatu indikator maka semakin baik atau semakin layak. *Standard error* yang besar menunjukkan adanya ketidaklayakan model yang disusun, dan diharapkan nilainya relatif kecil yaitu dibawah 0,5 atau 0,4 dan tidak boleh bernilai negatif (Konsultan Statistik, 2009). Berikut ini disajikan dalam tabel untuk masing-masing indikator:

Tabel 4.7. Hasil Standart Error

Indikator	SE (Standart Error)	Kriteria	Keterangan
KP1	0.104	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
KP2	0.105	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
KP3	0.104	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
KT1	0.104	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
KT2	0.106	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
KT3	0.105	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
AP1	0.105	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
AP2	0.105	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
AP3	0.105	< 0,5 atau < 0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator memiliki kelayakan model. variabel Kepercayaan

(KP), Kepemimpinan Transformasional (KT), dan Akuntabilitas Pondok Pesantren (AP) memiliki nilai *standard error* yang sesuai kriteria yaitu $<0,5$ dan dianggap layak.

2. *Discriminant Validity* (Validitas Diskriminan)

Diskriminant validity dinilai dari *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Dapat dilihat dengan melihat *loading laten*, yang akan memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikator) telah besar daripada ukuran konstruk lainnya maka validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4.8.

Nilai *Loading* Konstruk laten indikator dan ke konstruk lainnya

Indikator	Loading		Nilai Loading ke Konstruk Lainnya			Keterangan
			KP	KT	AP	
KP1	(0.972)	>		0.021	0,019	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
KP2	(0.947)	>		0,044	0,039	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
KP3	(0.972)	>		0.021	0.019	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
KT1	(0.973)	>	0.008		-0.054	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
KT2	(0.936)	>	-0,224		0.193	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
KT3	(0.951)	>	0,213		-0,134	Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
AP1	(0.962)	>	0.002	0.088		Memenuhi <i>Diskriminant Validity</i>
AP2	(0.948)	>	0.078	-0.065		Memenuhi <i>Diskriminant</i>

						Validity
AP3	(0.947)		-0.079	-0,024		Memenuhi Diskriminant Validity
		>				

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data di atas, keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Variabel Kepercayaan yang memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan KP1 sampai dengan KP3. KP1 memiliki nilai *loading* 0.972 yang nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu 0.021 dan 0.019 dan ke 2 indikator Kepercayaan lainnya juga memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain.

Variabel Kepemimpinan Transformasional yang memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan KT1 sampai dengan KLT3. KLT1 memiliki nilai *loading* 0.973 yang nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu 0.008 dan -0.054 dan ke 2 indikator Kepemimpinan Transformasional lainnya juga memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain.

Variabel Akuntabilitas Pondok Pesantren memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan AP1 sampai dengan AP3. AP1 memiliki nilai *loading* 0.96 ya

ng nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu 0.002 dan 0.088 dan ke 3 indikator Akuntabilitas Pondok Pesantren lainnya juga memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain. berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

3. Composite Reability

Pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas konstruk yang dapat diukur dengan 2 kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability*

>0,70. Berikut ini hasil dari *output latent variabel coefficients* disajikan kembali untuk memudahkan dalam analisis.

Tabel 4.9

Output laten variabel coefficients

	KP	KT	AP
<i>R-Squared</i>			0.568
<i>Composite reliab.</i>	0.975	0.968	0.967
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.962	0.950	0.949
<i>Avg. var. extrac.</i>	0.929	0.910	0.907
<i>Full Collin. VIF</i>	1.757	1.843	1.778
<i>Q-squared</i>			0.550

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berikut ini hasil dari koefisien variabel laten disajikan dalam tabel.

Tabel 4.10

Latent Variabel Coefficients

	KP	KT	AP	Kriteria	Keterangan
<i>Composite reliability</i>	0.975	0.968	0.967	>0.70	Reliabel
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.962	0.950	0.949	≥ 0.5 baik dan ≥ 0.3 cukup	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, hasil tersebut menunjukkan *composite reliability* dari masing-masing konstruk, yaitu Kepercayaan (KP) (0.975), Kepemimpinan Transformasional (KT) (0.968), dan Akuntabilitas Pondok Pesantren (AP) (0.967). Hasil dari *cronbach's alpha* menunjukkan bahwa Kepercayaan (KP) (0.962), Kepemimpinan Transformasional (KT) (0.950), Akuntabilitas Pondok Pesantren (AP) (0.949). Berdasarkan hasil dari *composite reliability* dan *cronbach's alpha*, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *composite reliability*.

4.2.3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi struktural (*inner model*) yang meliputi uji kecocokan model (*model fit*), *path coefficient*, dan R^2 . Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), *average R— squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat $p - value < 0,05$ dan AVIF lebih kecil dari 5 (Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono, 2013: 61).

Gambar 4.1.
Output General SEM analysis result

Model fit and quality indices	
Average path coefficient (APC)	=0.389, P=0.002
Average R-squared (ARS)	=0.568, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)	=0.545, P<0.001
Average block VIF (AVIF)	=4.433, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berikut ini adalah hasil *output model fit indices* yang disajikan dalam tabel yaitu:

Tabel 4.11.

Hasil Output Model Fit Indices:

	Indeks	<i>p-value</i>	Kriteria	Keterangan
APC	0.389	P=0.002	$p < 0.05$	Diterima
ARS	0.568	P<0.001	$p < 0.05$	Diterima
AVIF	4.433 Good if < 5		AVIF<5	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil *output* di atas, menjelaskan bahwa APC memiliki indeks sebesar 0.389 dengan $p - value = 0.002$. sedangkan ARS memiliki indeks sebesar 0.568 dengan $p - value < 0.001$. Berdasarkan kriteria, APC sudah memenuhi kriteria karena memiliki nilai $p = 0.002$. Begitu pula dengan nilai p dari ARS yaitu $p < 0.001$. Nilai AVIF yang harus < 5 sudah terpenuhi

karena berdasarkan data tersebut AVIF nilainya 4.433. Dengan demikian, maka *inner model* dapat diterima.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab II. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. berikut ini hipotesis yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu:

H1 = Variabel Kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren.

H2 = Variabel Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas laporan keuangan.

Berikut ini tabel hasil penelitian dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data:

Tabel 4.12

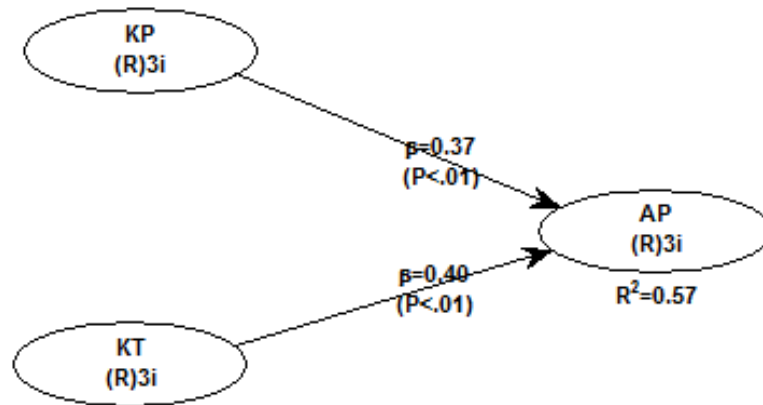
Direct Effects

Kriteria	Variabel	KP	KT	AP
<i>Path coefficients</i>	KP	-	-	-
	KT	-	-	-
	AP	0.374	0.555	-
<i>p-values</i>	KP	-	-	-
	KT	-	-	-
	AP	0.004	0.002	-
<i>Effect sizes for path</i>	KP	-	-	-
	KT	-	-	-
	AP	0.272	0.296	-

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berikut ini merupakan gambar hasil penelitian dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data:

Gambar 4.2.
Hasil Penelitian



Sumber: Data diolah (*output WarpPls 5.0*)

(Angka merupakan pembulatan dari *path coefficients* dan *p-value* pada tabel sebelumnya.

Keterangan:

KP :Kepercayaan

KT : Kepemimpinan Transformasional

AP : Akuntabilitas Pondok Pesantren

Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren dengan nilai *p-value* 0.001. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien beta yang positif yaitu β 0.37. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap kepercayaan sebesar satu satuan, maka akuntabilitas pondok pesantren akan meningkat sebesar 0.37. Sedangkan kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren dengan nilai *p-value* 0.001 dan koefisien beta yang positif yaitu β 0.40. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap kepemimpinan transformasional sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0.40.

Berikut ini, pengujian hipotesis diuraikan lebih lanjut:

1. Uji Hipotesis 1

a. Hipotesis

Ho : Variabel Kepercayaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren.

Ha : Variabel Kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren

b. Dasar Pengambilan Keputusan

$p\text{-value} \geq 0.05$, maka Ho diterima.

$p\text{-value} < 0.05$, maka Ha diterima atau Ho ditolak.

c. Keputusan

$p\text{-value} = 0.004 (<0.05)$ maka Ha diterima atau Ho tidak dapat didukung.

d. Kesimpulan

Variabel Kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel akuntabilitas pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Kepercayaan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel akuntabilitas pondok pesantren yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif sebesar 0.374. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap Kepercayaan sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap akuntabilitas akan meningkat sebesar 0.374 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian terhadap Kepercayaan sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap akuntabilitas pondok pesantren akan menurun sebesar 0.374.

Nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.272 berarti bahwa variabel Kepercayaan memengaruhi variabel akuntabilitas pondok pesantren sebesar 27,2% dan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

2. Uji Hipotesis 2

a. Hipotesis

Ho : Variabel Kepemimpinan Transformasional tidak memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren

Ha : Variabel Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pondok pesantren.

b. Dasar Pengambilan Keputusan

$p\text{-value} \geq 0.05$, maka Ho diterima.

$p\text{-value} < 0.05$, maka Ha diterima atau Ho ditolak.

c. Keputusan

$p\text{-value} = 0.002 (< 0.05)$, maka Ha diterima atau Ho tidak dapat didukung.

d. Kesimpulan

Variabel Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel akuntabilitas pondok pesantren. Hal ini ditandai melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif sebesar 0.555 dengan p-value yang kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.002. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap kepemimpinan transformasional sebesar satu satuan, maka akuntabilitas pondok pesantren akan meningkat sebesar 0.555 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian terhadap kepemimpinan transformasional sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap akuntabilitas pondok pesantren akan menurun sebesar 0.555.

Sedangkan pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas pondok pesantren dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0.296 berarti bahwa variabel kepemimpinan transformasional memengaruhi variabel akuntabilitas pondok pesantren 29.3% dan sisanya sebesar 70,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh kepemimpinan dan kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas pondok pesantren. Selain membahas pengaruh secara parsial tiap variabel tersebut, pengaruh secara simultan dan ketiga variabel tersebut juga akan dibahas.

1. Pengaruh kepercayaan Terhadap Akuntabilitas Pondok Pesantren

Variabel kepercayaan terdiri dari tiga indikator yaitu kemampuan, integritas, dan kebaikan hati. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren yang dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari koefisien β yang positif sebesar 0.37 yang menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan maka semakin baik pula akuntabilitas pondok pesantren yang dilihat dari laporan keuangannya. Nilai R^2 dapat dilihat pada *effect size*, nilainya sebesar 0.272 yang berarti bahwa variabel kepercayaan mempengaruhi variabel akuntabilitas pondok pesantren yang dilihat dari laporan keuangan sebesar 27.2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan dapat mempengaruhi kualitas akuntabilitas pondok pesantren yang dilihat dari laporan keuangan pondok pesantren, semakin tinggi kepercayaan yang diberikan oleh pihak stakeholder maka semakin baik pula akuntabilitas pondok pesantren tersebut dilihat dari laporan keuangannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Fety Rochyawati yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kepercayaan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Akuntabilitas Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terhadap akuntabilitas pondok pesantren. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien beta (β) yang sebesar 0.40, artinya variabel

kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terhadap variabel akuntabilitas pondok pesantren. Nilai R^2 dapat dilihat dari *effect size*, nilainya sebesar 0.293 yang berarti bahwa variabel kepemimpinan transformasional memengaruhi variabel akuntabilitas pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Nyoman Angga Pradipa bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan yang berarti bahwa peran serta komitmen pemimpin diperlukan dalam penerapan sistem pengendalian di setiap tingkatan organisasi. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional memotivasi pegawai untuk bekerja lebih transparan, mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang baik sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan serta lebih bertanggungjawab.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi kualitas akuntabilitas pondok pesantren. Sehingga dapat disimpulkan semakin baik seorang pemimpin atau kiai dalam memimpin maka semakin baik pula akuntabilitas pondok pesantren dilihat dari laporan keuangannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepercayaan dan kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas pondok pesantren

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab sebelumnya yaitu bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren sebesar 27.2% dengan $p\text{-value} = 2$. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien beta yang positif yaitu β 0.37 yang menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan maka semakin baik pula akuntabilitas pondok pesantren.
2. Kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren sebesar 29.3% dengan nilai $p\text{-value} < 0.001$ dan koefisien beta β 0.40. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan transformasional maka semakin baik pula akuntabilitas pondok pesantren.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian, peneliti memberikan saran diantaranya yaitu:

1. Bagi pondok pesantren, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal yaitu pihak pendonor, masyarakat dan para orangtua santri agar akuntabilitas pondok pesantren dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak pendonor dan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah beberapa variabel yang dapat mempengaruhi akuntabilitas pondok pesantren. Karena dalam penelitian ini variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 27%.

Daftar Pustaka

- A Halim, *at al. Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Afandi, Rahman, *Efektivitas Kepemimpinan Trnasformasional Pondok Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lemabag pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1 November 2013.
- Athifah *at al.* “Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur pada Yayasan PPPA Daarul Qur’an Nusantara”, *Jurnal Homepage*, Vol. 2 No. 1 April 2018.
- Bahrudin, Muhamad dan Siti Zuhro, “Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3 No. 1 Juni 2015.
- Burhanudin, Danang Sunyoto, *Teori Perilaku Keorganisasian*, Jilid 1, Jakarta: PT Bukuseru.
- Conger, J.A., *The Charismatic Leader: Behind the Mystique of Exception Leadership*, San Fransisco: Jooseey-Bass, 1989.
- Damopoli, Muljono, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Darsono, I.I. (2008). *Hubungan perceived service quality dan loyalitas: Peran trust dan satisfaction sebagai mediator*. The 2nd National Confrence UKWMS. Surabaya.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke 3, Jakarta: Kencana, 2012.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yoyakarta: CV Andi Offsett, 2010.
- Hendrawan, Kadek Budi, *at al.* “Pengaruh Trust, Gaya Kepemimpinan, dan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi”, *e-Journal S2 AK*, Vol. 8 No. 2 2017.
- Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2, Nopember 2000: 138 – 150.
- Lau, G. T. dan Lee, S. H., 1999, *Consumers’ trust in a brand and the link to brand loyalty*, *Journal of Market Focused Management*, Vol 4: 341-370

- Madjid, Nurcolish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Malhotra, Naresh K., 2005, *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Masyhud, Sulthon dan khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet ke 2, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Masyhud, Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang, 2006.
- Mowen, John C., and Minor, M. (2002). *Perilaku konsumen*. Trans.(Lina Salim). Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muin, Abdul, “Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Masyarakat”, <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/konten-download.html>, diakses 07 Juli 2019.
- Naresh K, Maholtra, *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nyoman Angga Pradipa dkk, *Gaya Kepemimpinan Transformasional dalam Hubungan Sistem Pengendalian Intern dan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada SKPD Provinsi Bali)*. *E-Jurnal Universitas Udayana* 5.9 (2016): 2695-2722 Akuntansi. ISSN: 2337-3067
- Qoma, Mujammil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam- Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Erlangga, 2007.
- Robbin dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Jilid 12, Jakarta: Salemba Empat.
- Rochyawati, Feti, “Indikator Lingkungan Intern pada Kinerja Keuangan dengan Intellectual Capital dan Size Sebagai Moderasi dan Mediasi”, *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, Vol. 5 No. 1 2017.
- Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refiks Aditama, 2014.

- Shafwan, M. Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yoyakarta: Laksbang, 2006.
- Soebahar, A. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS, 2013.
- Sora N, “Pengertian Poulasi dan Sampel serta Teknik Sampling”, <http://www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-populasi-dan-sampel-serta-teknik-sampling.html>, diakses 30 Oktober 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. Hal. 119-121.
- Yamin, Sofyan dan Herri Kurniawan, *Strutural Equation Modeling*, Jakarta: Salemba Infotek, 2009.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara/i Pengurus Pondok Pesantren

Ditempat

Bersama ini saya :

Nama : Arina Yuni Asmah

NIM : 1505046004

Status : Mahasiswa Strata (S1) Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Dalam rangka untuk penelitian skripsi program sarjana (S1), Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul “Pengaruh Kepercayaan dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Akuntabilitas Pondok Pesantren Kholaf (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Kholaf di Kabupaten Demak)”.

Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuisisioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuisisioner ini sangat menentukan keberhasilan yang saya lakukan. Perlu Bapak/Ibu/Saudara/i ketahui sesuai etika dalam penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Saya harap, kuisisioner ini dapat terisi dengan lengkap sebagai pendukung penelitian saya.

Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi kuisisioner tersebut, saya ucapkan terimakasih.

Identitas Responden

1. Nama : (Boleh tidak diisi)
2. Usia : 15-25 Tahun 25-35 Tahun
 35-45 Tahun 45-55 Tahun
3. Jenis Kelamin : Pria Wanita
4. Latar Belakang Pendidikan : Akuntansi Non Akuntansi
5. Pendidikan Terakhir : SD SLTP
SLTA
S1 Pascasarja
6. Status Kepegawaian : Staf Administrasi
 Staf Edukasi (Ustadz/Ustadzah)
7. Masa Kerja : 0-5 Tahun 5-10 Tahun
 10-15 Tahun 15-20 Tahun

Cara Pengisian Kuisisioner

Bapak/Ibu/Saudara/i cukup mengisi jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda (x) pada nomor jawaban yang tersedia berdasarkan kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Skala penilaian masing-masing pernyataan adalah sebagai berikut:

- 5 = Sangat Setuju
4 = Setuju
3 = Cukup
2 = Tidak Setuju
1 = Sangat Tidak Setuju

Kuisiener Penelitian

Kepercayaan

NO.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kyai/Ustadz saya adalah tauladan yang baik untuk para santrinya					
2.	Saya mempercayai semua yang dikatakan kyai/ustadz (apapun informasinya)					
3.	Kyai/Ustadz saya tidak pernah marah atau jengkel terhadap para santri					

Kepemimpinan Transformasional

NO.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kyai/Ustadz selalu menjadi panutan kebanggaan dan loyalitas di mata para santri					
2.	Kyai/Ustadz selalu berbicara optimis dan antusias					
3.	Kyai/Ustadz selalu merangsang perspektif baru dan mendorong ekspresi ide para santri					

Akuntabilitas Pondok Pesantren

NO.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Laporan keuangan disajikan secara terbuka, cepat, dan tepat kepada seluruh masyarakat pondok pesantren					
2.	Laporan pertanggungjawaban tahunan anggaran selalu tepat waktu					
3.	Susunan laporan keuangan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku					

Lampiran 2

Jawaban dari responden terhadap masing – masing item pertanyaan

Kepercayaan			Kepemimpinan Transformasional			Akuntabilitas Pondok		
4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	2	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	5	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	4	2	2	2	2	2	2
2	4	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	5	5	5	5
1	1	1	5	5	5	5	5	5
5	5	5	1	1	1	5	5	5
5	5	5	5	2	5	1	1	1

Hasil Output WarpPLS

Lampiran 3

Hasil General SEM Analysis Result

Average path coefficient (APC)=0.389, P=0.002
Average R-squared (ARS)=0.568, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.545, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=4.433, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 5.0 (2019)

Lampiran 4

Hasil Combined Loadings and Cross-loading

	KP	KT	AP	Type (as defined)	SE	P value
KP1	(0.972)	0.021	0.019	Reflective	0.104	<0.001
KP2	(0.947)	-0.044	-0.039	Reflective	0.105	<0.001
KP3	(0.972)	0.021	0.019	Reflective	0.104	<0.001
KT1	0.008	(0.973)	-0.054	Reflective	0.104	<0.001
KT2	-0.224	(0.936)	0.193	Reflective	0.106	<0.001
KT3	0.213	(0.951)	-0.134	Reflective	0.105	<0.001
AP1	0.002	0.088	(0.962)	Reflective	0.105	<0.001
AP2	0.078	-0.065	(0.948)	Reflective	0.105	<0.001
AP3	-0.079	-0.024	(0.947)	Reflective	0.105	<0.001

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 5.0 (2019)

Lampiran 5.

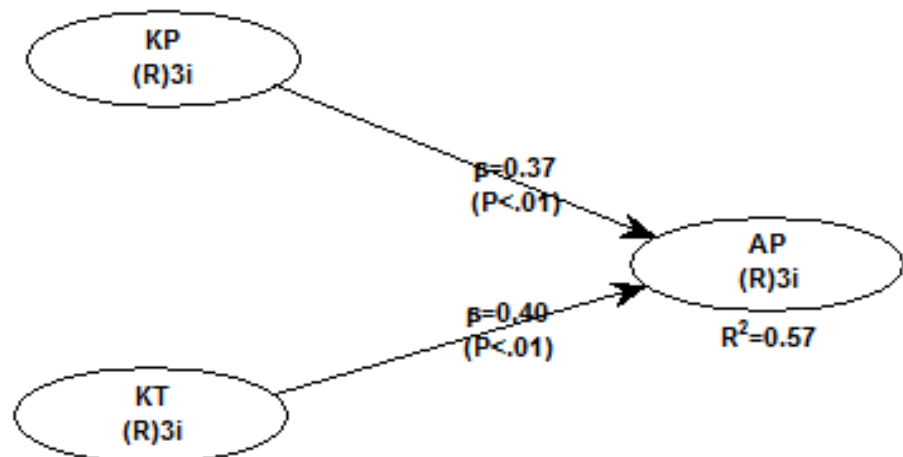
Hasil Latent Variable Coefficients

	KP	KT	AP
R-squared			0.568
Adj. R-squared			0.545
Composite reliab.	0.975	0.968	0.967
Cronbach's alpha	0.962	0.950	0.949
Avg. var. extrac.	0.929	0.910	0.907
Full collin. VIF	1.757	1.843	1.778
Q-squared			0.550
Min	-2.154	-2.020	-1.984
Max	1.067	1.223	1.202
Median	-0.141	-0.130	-0.243

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 5.0 (2019)

Lampiran 6.

Hasil Model Penelitian



Sumber: Hasil olah data WarpPLS 5.0 (2019)

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian











